

Apa yang Terjadi Ketika Ego Mempelajari Bahasa Agama?

Oleh: **Angga Arifka** | Tanggal Upload: 13 Juni 2026



OPINI – Salah satu bahaya paling halus dalam kehidupan spiritual bukanlah ketiadaan agama, tetapi justru kehadirannya di tangan yang salah. Masalah dari itu tidak selalu terletak pada orang yang kurang religious, tetapi masalah yang lebih besar adalah ego menjadi religious.

Sekilas, ungkapan tersebut terdengar paradoks, sebab agama sering dipahami sebagai jalan untuk mengatasi keegoisan, menumbuhkan kerendahan hati, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun, tradisi spiritual di seluruh dunia telah lama memperingatkan bahwa ego memiliki kemampuan luar biasa untuk beradaptasi.

Ego dapat bertahan dari kritik, disiplin, dan bahkan tindakan ibadah. Lebih mengejutkan lagi, ego dapat mempelajari bahasa agama dan menggunakannya untuk kepentingannya sendiri. Inilah yang membuat ego begitu sulit dikenali.

Banyak orang membayangkan ego sebagai sesuatu yang jelas, seperti kepribadian yang sombong, kebanggaan yang berlebihan, atau rasa penting terhadap diri yang berlebihan. Tentu saja, ini adalah bentuk-bentuk ego. Akan tetapi, ego sering kali tampil jauh lebih canggih.

Ego tidak selalu mencari perhatian melalui kesuksesan duniawi. Terkadang ego mencari superioritas melalui kebajikan moral. Terkadang ego mencari pengakuan melalui tampilan kesalehan. Terkadang ego bersembunyi di balik bahasa iman itu sendiri.

Para guru sufi sangat menyadari bahaya ini. Mereka memahami bahwa perjalanan spiritual tidak hanya melibatkan penggantian perilaku berdosa dengan perilaku religius. Transformasi semacam itu bisa jadi dangkal jika jati diri yang mendasarinya tidak berubah. Ego mungkin meninggalkan satu topeng hanya untuk mengenakan topeng lain.

Contohnya, seseorang yang dulunya membanggakan kekayaan mungkin mulai membanggakan pengetahuan. Seseorang yang dulunya mencari kekaguman melalui status mungkin mulai mencari kekaguman melalui kesalehan. Bentuk eksternal berubah, tetapi mekanisme internal menunjukkan pola yang sangat mirip.

Fenomena ini muncul di mana pun agama berkelindan dengan identitas dan pengakuan sosial. Manusia secara alami menginginkan rasa memiliki dan validasi. Komitmen religius dapat memenuhi keinginan ini dengan cara yang sehat, menciptakan komunitas yang bermakna dan bertanggung jawab secara moral. Namun, komitmen yang sama juga dapat menjadi sumber pujian diri.

Ego menikmati perbandingan. Ia ingin tahu siapa yang lebih saleh, lebih berpengetahuan, lebih otentik, atau lebih taat. Ia mengubah spiritualitas menjadi kompetisi; ibadah menjadi pertunjukan; kerendahan hati menjadi lencana kehormatan. Bahkan kritik diri pun dapat menjadi bentuk pameran diri.

Di era media sosial, kecenderungan ini menjadi semakin terlihat. Bahasa keagamaan beredar dengan cepat melalui unggahan pribadi. Ekspresi iman sering dibagikan secara publik, terkadang dengan niat tulus dan terkadang dengan motif yang bercampur aduk. Garis antara inspirasi dan penampilan menjadi semakin sulit dibedakan.

Namun, masalah ini meluas jauh melampaui media sosial. Pertanyaan yang lebih dalam justru menyangkut bagaimana bahasa keagamaan membentuk pemahaman kita tentang diri kita sendiri. Kata-kata seperti ketulusan, kesalehan, pengabdian, dan kebenaran membawa bobot spiritual yang sangat besar. Ketika didekati dengan kerendahan hati, kata-kata tersebut dapat membimbing orang menuju transformasi. Namun, ketika dikuasai oleh ego, kata-kata tersebut menjadi instrumen untuk mementingkan diri sendiri.

Bahayanya bukan hanya kemunafikan, sebab kemunafikan biasanya menyiratkan penipuan yang disadari, tetapi yang membuat ego keagamaan sangat menantang adalah bahwa ia sering kali percaya pada ketulusannya sendiri. Individu yang bersangkutan mungkin benar-

benar berpikir bahwa mereka melayani Tuhan sementara secara tidak sadar melayani keinginan mereka sendiri untuk pengakuan, kepastian, atau kendali.

Inilah mengapa kesombongan diri dapat lebih berbahaya secara spiritual daripada kesalahan yang gamblang. Seseorang yang menyadari kekurangan mereka tetap terbuka untuk koreksi, tetapi seseorang yang yakin akan keunggulan moralnya seringkali menjadi resisten terhadap introspeksi diri. Kepastian menggantikan kerendahan hati, penghakiman menggantikan belas kasih, dan bahasa agama menjadi perisai yang melindungi diri dari kritik.

Ironinya sangat mendalam. Agama, yang seharusnya menantang ego, justru menjadi salah satu pertahanan terkuatnya. Spiritualitas Islam klasik menawarkan respons penting terhadap masalah ini. Alih-alih berfokus secara eksklusif pada tindakan lahiriah, banyak ulama dan sufi menekankan penyucian niat. Pertanyaan utamanya bukan hanya “apa yang kamu lakukan?” tetapi “mengapa kamu melakukannya?”

Pergeseran ini mengubah kehidupan spiritual. Ibadah tidak lagi diukur hanya dari penampilan luarnya, melainkan dari keadaan dan gerak hati di baliknya. Suatu tindakan kecil yang dilakukan dengan tulus mungkin memiliki nilai yang lebih besar daripada tindakan besar yang dimotivasi oleh kesombongan. Sehingga, penekanan bergeser dari yang terlihat ke yang batiniah.

Kaum sufi sering menggambarkan ego sebagai pengubah bentuk. Ketika dikalahkan dalam satu bentuk, ia akan muncul kembali dalam bentuk lain. Ketika seseorang telah berhasil mengatasi keserakahan materi, ego mungkin akan mencari prestise spiritual. Ketika seseorang berhasil melepaskan ketergantungan duniawi, ego mungkin akan menjadi bangga akan pelepasan tersebut. Oleh karena itu, perjuangan melawan ego tidak pernah sepenuhnya selesai. Hal itu membutuhkan kewaspadaan dan kesadaran diri yang berkelanjutan.

Mungkin inilah sebabnya kematangan spiritual sejati sering disertai dengan peningkatan kerendahan hati. Semakin dalam seseorang menempuh jalan spiritual, semakin sadar mereka akan keterbatasan mereka sendiri. Dengan kata lain, pengetahuan menghasilkan kekaguman daripada kesombongan; ibadah menghasilkan rasa syukur daripada superioritas, sehingga iman bukan tentang membuktikan diri benar, melainkan tentang tetap terbuka terhadap transformasi.

Apa yang terjadi ketika ego mempelajari bahasa agama? Ia mulai berbicara tentang Tuhan sambil dengan tenang memusatkan diri. Ia menggunakan kata-kata suci untuk memperkuat keinginan biasa. Ia mengubah iman menjadi identitas, ibadah menjadi pertunjukan, dan spiritualitas menjadi status.

Namun, mengenali kemungkinan ini bukanlah alasan untuk putus asa. Ini adalah ajakan untuk kejujuran dan ketulusan, karena tantangan spiritual terbesar bukanlah sekadar mempelajari bahasa agama, tetapi memastikan bahwa hati juga diubah bersamaan dengan

lidah.

Baca Artikel Asli di Website

Tentang islamsantun.org:

Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, islamsantun.org hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **Angga Arifka**

Mahasiswa Program Studi Agama dan Lintas Budaya (CRCS), Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada—tinggal di anggaarifka.blogspot.com

#Ego #Agama

© 2026 islamsantun.org · Menyebarkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*